

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah kemiskinan tetap menjadi isu besar yang melanda berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tangerang. Meskipun dikenal sebagai daerah penyangga ibu kota dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, Kabupaten Tangerang masih menghadapi tantangan besar dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang, angka kemiskinan pada tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan dari 6,92% menjadi 6,93% (BPS Kabupaten Tangerang, 2024). Kenaikan ini meskipun tampak kecil, memberikan gambaran nyata tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang membutuhkan perhatian lebih serius. Kepala BPS Kabupaten Tangerang, Husin Maulana, menyebutkan bahwa salah satu faktor utama kenaikan angka kemiskinan ini adalah dampak perubahan global yang memperburuk daya beli masyarakat serta mengurangi ketersediaan pekerjaan yang layak di daerah tersebut.

Kemiskinan di Kabupaten Tangerang merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingginya biaya hidup yang tidak sebanding dengan pendapatan masyarakat berpenghasilan rendah. Banyak penduduk miskin yang bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil sehingga sulit memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak. Sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan

DKI Jakarta, Kabupaten Tangerang juga menghadapi tekanan urbanisasi yang menciptakan kesenjangan antara kelompok masyarakat kaya dan miskin. Ketimpangan ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan berkualitas maupun pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam merespon masalah ini, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah dan lembaga-lembaga sosial untuk mengatasi kemiskinan, salah satunya melalui pemberdayaan ekonomi berbasis zakat. Dalam Islam, zakat berfungsi tidak hanya sebagai kewajiban agama tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk mendistribusikan kekayaan dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tangerang adalah salah satu lembaga yang secara aktif memanfaatkan dana zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) untuk memberdayakan masyarakat miskin. Salah satu model penyaluran yang diutamakan adalah zakat produktif, di mana dana tidak hanya diberikan untuk kebutuhan konsumtif sesaat, tetapi diinvestasikan untuk menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang. Program Santri *Entrepreneur* merupakan wujud nyata dari implementasi model penyaluran zakat produktif ini, yang bertujuan untuk menciptakan santri yang mandiri secara ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan.

Program Santri *Entrepreneur* yang diinisiasi oleh BAZNAS Kabupaten Tangerang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Kabupaten Tangerang bertujuan untuk memberikan pelatihan teknis kepada 112 santri dan santriwati. Pelatihan ini meliputi berbagai keterampilan seperti teknik las, desain

grafis, menjahit pakaian, barista, service AC, dan instalasi listrik. Setelah mengikuti pelatihan, para santri akan didampingi untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian ekonomi para santri, sehingga mereka tidak hanya keluar dari kemiskinan tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Ketua BAZNAS Kabupaten Tangerang, Drs. H. Achmad Nawawi, M.Si, menyampaikan apresiasi atas kontribusi UPTD Balai Latihan Kerja Disnaker dalam memberikan pelatihan keterampilan kepada para santri. Kolaborasi ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa santri memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain memberikan pelatihan teknis, program ini juga memberikan pendampingan untuk membantu para santri memulai bisnis mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat menjadi individu yang mandiri secara ekonomi sekaligus memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial mereka.

Namun, meskipun program ini memiliki potensi besar, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah jumlah peserta pelatihan yang masih terbatas, alokasi dana yang belum optimal, serta kurangnya monitoring pasca-pelatihan untuk memastikan keberlanjutan usaha santri. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai efektivitas program dalam memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas hidup santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program Santri *Entrepreneur* di Kabupaten Tangerang, dengan

fokus pada efektivitas pelaksanaannya dan dampaknya terhadap kualitas hidup para santri.

Penelitian ini didasarkan pada berbagai kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis pesantren memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Firman Wardani (2023) dalam penelitiannya tentang program One Pesantren One Product (OPOP) di Jember menemukan bahwa pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha merupakan elemen kunci dalam mendorong kemandirian ekonomi santri. Sementara itu, Nur Iva Mauludiyah (2018) menunjukkan bahwa program wirausaha di pesantren dapat membangun mental dan karakter mandiri santri melalui kegiatan produktif seperti budidaya jamur dan produksi tahu. Temuan-temuan ini relevan untuk mendukung penelitian tentang bagaimana program Santri *Entrepreneur* di Kabupaten Tangerang dapat memberikan dampak signifikan pada kehidupan santri.

Untuk menganalisis implementasi program ini, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang relevan. Teori implementasi program oleh Van Meter dan Van Horn (1975) menyoroti bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada elemen seperti kejelasan tujuan, ketersediaan sumber daya, dan komunikasi yang efektif antara pemangku kepentingan. Dalam konteks Santri *Entrepreneur*, teori ini membantu memahami bagaimana BAZNAS Kabupaten Tangerang merancang dan melaksanakan program untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, teori kualitas hidup yang dikembangkan oleh WHO (1997) memberikan kerangka untuk mengevaluasi dampak program pada dimensi fisik, psikologis, sosial, dan

lingkungan kehidupan santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengevaluasi implementasi program Santri *Entrepreneur* serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan berbasis zakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur efektivitas program tetapi juga untuk mendukung terciptanya model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan bagi santri dan masyarakat miskin di Kabupaten Tangerang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tujuan dan sasaran program Santri *Entrepreneur* memengaruhi pelaksanaan kegiatan pelatihan santri?
2. Bagaimana sumber daya yang tersedia, seperti dana, tenaga ahli, dan fasilitas, sudah memadai untuk mendukung implementasi program Santri *Entrepreneur*?
3. Bagaimana efektivitas komunikasi antara BAZNAS Kabupaten Tangerang, mitra pelaksana, dan peserta program dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program Santri *Entrepreneur*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep tujuan dan sasaran program Santri *Entrepreneur* memengaruhi pelaksanaan kegiatan pelatihan santri serta

pencapaian target pemberdayaan ekonomi.

2. Untuk mengetahui kecukupan sumber daya, seperti dana, tenaga ahli, dan fasilitas, dalam mendukung keberhasilan implementasi program Santri *Entrepreneur*.
3. Untuk mengidentifikasi efektivitas komunikasi antara BAZNAS Kabupaten Tangerang, mitra pelaksana, dan peserta program dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program Santri *Entrepreneur*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, khususnya dalam konteks program kewirausahaan di pesantren. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas program pelatihan kewirausahaan berbasis zakat dalam meningkatkan kualitas hidup santri dan kemandirian ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi BAZNAS Kabupaten Tangerang untuk mengevaluasi dan meningkatkan pelaksanaan program Santri *Entrepreneur*, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya yang tersedia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat dan membantu lembaga zakat lainnya untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi santri dan masyarakat umum dalam memanfaatkan pelatihan kewirausahaan untuk meningkatkan kualitas hidup secara mandiri.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian terdahulu yang berkaitan dengan riset yang sedang berjalan ini berfungsi sebagai panduan krusial dalam proses penulisan selanjutnya. Relevansi yang diperoleh dari kajian-kajian sebelumnya tersebut adalah sebagai berikut: **Table 1.1 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan**

No	Nama	Tahun	Hasil Penelitian
1	Firman Wardani	2023	Penelitian berjudul "Implementasi Program One Pesantren One Produk (OPOP) dalam Meningkatkan Kemandirian Pesantren Ihyaussunnah Desa Tugusari Kecamatan Bangsal Sari Kabupaten Jember". Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa program OPOP mampu menciptakan kemandirian pesantren melalui beberapa strategi utama, yaitu penguatan kelembagaan, pengembangan SDM, peningkatan produktivitas produksi, penguatan pemasaran, dan pemenuhan modal. Dengan

			pendekatan pelatihan, pendampingan, dan pemberian akses modal, program ini mendorong santri dan alumni pesantren untuk berdaya secara ekonomi dan sosial, serta meningkatkan hubungan kerja sama dengan masyarakat.
2	Moh. Rizal Julmi	2022	Penelitian berjudul "Manajemen Pembinaan Santri Melalui Program <i>Entrepreneurship</i> di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta". Hasil: Penelitian ini membahas bagaimana Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz mengimplementasikan fungsi manajemen Lyndal F. Urwick, yaitu forecasting, planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling, dalam

			pembinaan santri. Santri dididik untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan melalui produk seperti jasa laundry, produksi makanan, hingga usaha ritel. Program ini meningkatkan kemandirian santri baik secara
3	Muhammad Machrus Ashidny	2021	Penelitian berjudul “Manajemen Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Fithroh Bantul”. Hasil penelitian ini membahas penerapan manajemen pembinaan karakter santri di pondok Pesantren Al Fithroh Bantul. Pembinaan dilakukan melalui empat tahap: perencanaan yang menetapkan visi, misi, dan tujuan sesuai nilai islam; pengorganisasian dengan pembagian tugas pengurus sesuai kapasitas; pelaksanaan melalui pengajian, pelatihan akhlak, dan kegiatan sosial; serta pengawasan melalui evaluasi berkala.

			Hasilnya menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter telah berjalan sistematis dan efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri, meskipun teori yang digunakan tergolong klasik. Penelitian ini memberikan wawasan berharga terkait manajemen pembinaan di pesantren.
4	Taufik Hidayat	2020	Penelitian berjudul “Implementasi Program Zakat Community Development (ZCD) Baznas di Desa Cirumpak Kecamatan Kronjo Kabupaten Tangerang”. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program pemberdayaan ekonomi BAZNAS berjalan melalui tahapan sosialisasi, pembentukan kelompok, pelaksanaan program (bantuan modal dan pelatihan), serta pendampingan. Faktor pendukungnya adalah partisipasi aktif mustahik, sementara faktor penghambatnya adalah sumber daya manusia pendamping yang terbatas.

5	Anisa Puspitasari	2021	Penelitian berjudul “Sinergi Baznas dengan Pemerintah Daerah dalam Program Pengentasan Kemiskinan”. Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa sinergi atau kemitraan antara BAZNAS dan Pemerintah Daerah merupakan strategi yang efektif. Keberhasilan sinergi ini sangat ditentukan oleh adanya komunikasi yang intensif, komitmen bersama, dan pembagian sumber daya yang jelas antar lembaga untuk mencapai tujuan bersama dalam mengentaskan kemiskinan.
---	----------------------	------	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yang sama, yaitu pemberdayaan ekonomi santri melalui pelatihan keterampilan kewirausahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti "Implementasi Program One Pesantren One Produk (OPOP)" dan "Manajemen Pembinaan Santri Melalui Program *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Terpadu Al Mumtaz," juga menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada upaya meningkatkan kemandirian ekonomi santri melalui pelatihan, pendampingan, dan pemberian akses modal. Semua penelitian tersebut menyoroti pentingnya pengelolaan sumber daya dan strategi pemberdayaan dalam menciptakan santri yang mandiri secara ekonomi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada objek dan konteks kajiannya. Jika penelitian terdahulu membahas pemberdayaan santri melalui pengembangan produk unggulan pesantren (OPOP) dan pengelolaan usaha pesantren (Al Mumtaz), penelitian ini secara spesifik mengevaluasi program Santri *Entrepreneur* yang diinisiasi oleh BAZNAS Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menekankan pada pengaruh pelatihan keterampilan teknis seperti las, desain grafis, dan instalasi listrik terhadap kualitas hidup santri, serta menganalisis keterlibatan pemangku kepentingan seperti Disnaker dan UPTD Balai Latihan Kerja dalam pelaksanaan program tersebut.

2. Landasan Teoritis

a. Teori Implementasi Program (Van Meter & Vn Horn, 1975)

Teori implementasi kebijakan oleh Van Meter dan Van Horn menyoroti bagaimana kebijakan atau program dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka menyusun model implementasi yang mencakup enam elemen utama, yaitu:

1) Standar dan Sasaran Kebijakan

Standar dan sasaran yang jelas adalah komponen mendasar dalam implementasi program. Kebijakan atau program harus memiliki tujuan yang spesifik, terukur, relevan, dan berbasis waktu (SMART). Misalnya, dalam program Santri *Entrepreneur*, tujuan spesifik mencakup pemberian pelatihan kewirausahaan, peningkatan keterampilan teknis, serta transformasi santri menjadi pelaku ekonomi

mandiri. Sasaran yang jelas memungkinkan setiap pemangku kepentingan memahami arah program secara konsisten.

Van Meter dan Van Horn menyatakan bahwa kurangnya standar yang spesifik sering kali menyebabkan ambiguitas di tingkat pelaksanaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil program (Van Meter & Van Horn, 1975: 448).

2) Sumber Daya

Sumber daya, baik berupa finansial, manusia, maupun teknologi, merupakan faktor yang esensial dalam keberhasilan implementasi program. Dalam konteks Santri *Entrepreneur*, sumber daya mencakup:

- a) Dana: Untuk mendukung operasional pelatihan, pemberian modal usaha, dan pendampingan pasca-pelatihan.
- b) Tenaga Ahli: Pelatih dan mentor yang memiliki kompetensi teknis dalam bidang yang relevan, seperti desain grafis, teknik las, dan manajemen usaha.
- c) Fasilitas: Tempat pelatihan, peralatan pendukung, serta akses teknologi informasi yang diperlukan dalam pelatihan kewirausahaan

Van Meter dan Van Horn menekankan bahwa ketidaksesuaian antara sumber daya yang tersedia dan kebutuhan program sering kali menjadi penghambat utama dalam implementasi kebijakan (Van Meter & Van Horn, 1975: 449).

3) Karakteristik Organisasi Pelaksana

Organisasi pelaksana memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi. Dalam program Santri *Entrepreneur*, BAZNAS Kabupaten Tangerang harus memiliki kapasitas organisasi yang mencakup:

- a) Struktur organisasi yang mendukung efisiensi.
- b) Prosedur kerja yang jelas dan terstandarisasi.
- c) Kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan lapangan.

Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa karakteristik organisasi yang kuat memungkinkan pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana meskipun menghadapi kendala eksternal (Van Meter & Van Horn, 1975: 450).

4) Komunikasi Antar Pemangku Kepentingan

Efektivitas implementasi sangat bergantung pada kualitas komunikasi antara pembuat kebijakan, pelaksana, dan kelompok sasaran. Dalam konteks Santri *Entrepreneur*, komunikasi yang baik antara BAZNAS, pesantren, dan lembaga pelatihan memastikan penyampaian tujuan program secara efektif. Hal ini juga mencakup pemberian informasi yang jelas kepada santri terkait jadwal pelatihan, mekanisme pemberian modal, dan pendampingan usaha.

Menurut Van Meter dan Van Horn, hambatan komunikasi dapat menyebabkan salah pengertian, konflik, atau pelaksanaan yang tidak konsisten di lapangan (Van Meter & Van Horn, 1975).

5) Kondisi Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Lingkungan eksternal seperti kondisi ekonomi lokal, dukungan masyarakat, serta kebijakan pemerintah turut memengaruhi keberhasilan implementasi program. Dalam Santri *Entrepreneur*, tantangan seperti biaya hidup yang tinggi dan minimnya akses ke pasar lokal menjadi faktor yang harus diperhatikan selama pelaksanaan program

6) Disposisi atau Sikap Pelaksanaan

Sikap dan komitmen pelaksana terhadap program juga memainkan peran penting. Pelaksana yang memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan program cenderung lebih termotivasi untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Van Meter dan Van Horn mencatat bahwa sikap positif dari pelaksana dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya atau hambatan lainnya (Van Meter & Van Horn, 1975: 453)

Teori ini memberikan kerangka sistematis untuk mengevaluasi implementasi program Santri *Entrepreneur* di Kabupaten Tangerang, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

b. Teori Kualitas Hidup (WHO, 1997)

Teori kualitas hidup dari WHO menjadi salah satu landasan penting dalam mengevaluasi dampak program terhadap kesejahteraan individu. WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu tentang

posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, yang berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka (WHO, 1997:10).

1) Dimensi Fisik

Dimensi fisik mencakup kesehatan, vitalitas, dan kemampuan fisik individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks Santri *Entrepreneur*, pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kondisi fisik santri melalui penghasilan yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, perawatan kesehatan, dan tempat yang layak.

WHO menyatakan bahwa kesehatan fisik yang memadai merupakan pondasi dari kualitas hidup yang baik, karena individu yang sehat memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi secara produktif dalam masyarakat (WHO, 1997: 12).

2) Dimensi Psikologis

Dimensi ini mencakup perasaan kepuasan hidup, tingkat stres, dan keseimbangan emosional. Program Santri *Entrepreneur* dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri santri melalui keterampilan baru dan peluang usaha. WHO menegaskan bahwa dimensi psikologis sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan ketahanan individu terhadap tantangan hidup (WHO, 1997: 15)

3) Dimensi Sosial

Dimensi sosial menekankan pentingnya hubungan interpersonal, dukungan komunitas, dan interaksi sosial. Program Santri *Entrepreneur* memberikan peluang bagi santri untuk membangun jaringan sosial baru, baik dengan sesama peserta pelatihan maupun mentor usaha. Interaksi ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memperluas akses mereka ke sumber daya sosial.

4) Dimensi Lingkungan

Dimensi ini mencakup akses terhadap fasilitas pendidikan, pekerjaan, dan infrastruktur yang mendukung kehidupan yang layak. Program Santri *Entrepreneur* bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi santri, seperti akses ke pasar dan fasilitas pelatihan modern. WHO menekankan bahwa lingkungan yang mendukung secara langsung mempengaruhi kualitas hidup individu (WHO, 1997: 18).

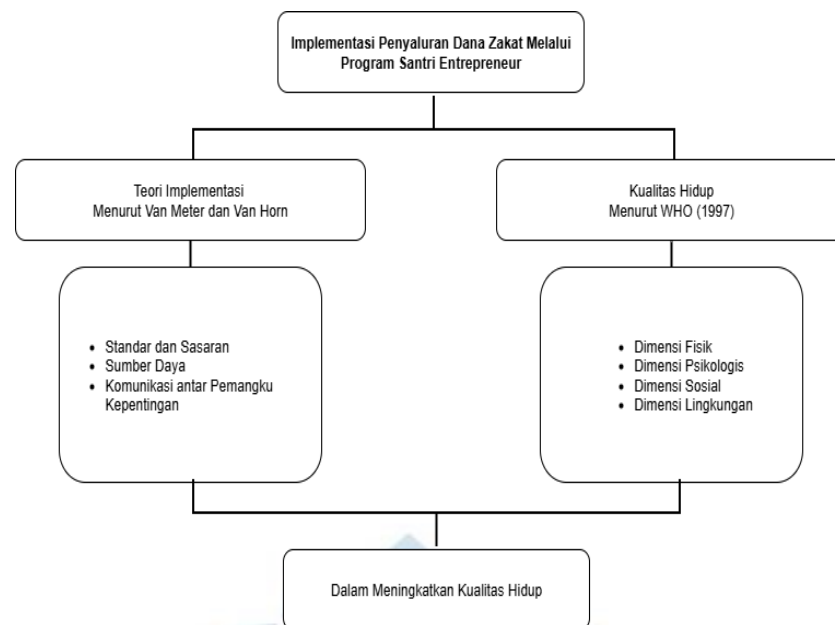
3. Kerangka Konseptual

Sebelum menyusun kerangka konseptual dalam penelitian ini, penting untuk menjelaskan hubungan antara teori implementasi program oleh Van Meter dan Van Horn serta peningkatan kualitas hidup melalui program Santri *Entrepreneur*. Teori implementasi Van Meter dan Van Horn menekankan pentingnya enam elemen utama, yaitu kejelasan standar dan sasaran, ketersediaan sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana,

komunikasi yang efektif, kondisi lingkungan eksternal, serta sikap pelaksana, untuk memastikan keberhasilan suatu program. Pendekatan ini menekankan keselarasan antara kebijakan, pelaksana, dan kelompok sasaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Di sisi lain, program Santri *Entrepreneur* bertujuan untuk memberdayakan santri melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, dan pemberian akses terhadap modal serta fasilitas pendukung. Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan ekonomi santri, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kepercayaan diri, dan jejaring sosial yang mendukung transformasi mereka menjadi individu yang mandiri secara ekonomi.

Keterkaitan antara teori implementasi dan program Santri *Entrepreneur* terletak pada pentingnya kesesuaian antara kebutuhan santri, pelaksanaan program, dan tujuan pemberdayaan. Dengan memastikan setiap elemen implementasi berjalan optimal, program ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup santri, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Bahkan, melalui pendekatan yang tepat, program ini berpotensi menciptakan generasi santri yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi masyarakat, sejalan dengan nilai-nilai Islam dan prinsip keadilan sosial.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Gambar di atas menyajikan kerangka berpikir yang menjadi landasan alur penelitian ini. Kerangka ini dimulai dari Kondisi Awal (*Input*), yaitu adanya institusi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Tangerang yang memiliki Program Santri Entrepreneur sebagai bentuk kebijakan penyaluran dana zakat.

Selanjutnya, Proses penelitian berfokus pada analisis implementasi dari program tersebut. Proses ini "dibedah" menggunakan kerangka teori implementasi dari Van Meter dan Van Horn, yang mencakup enam variabel kunci: standar dan sasaran, sumber daya, komunikasi, karakteristik organisasi, disposisi pelaksana, serta kondisi lingkungan. Untuk menganalisis proses ini, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dari proses analisis tersebut, diharapkan akan terlihat Hasil (*Output*) yang jelas, yaitu gambaran mengenai efektivitas implementasi penyaluran

dana zakat melalui Program Santri Entrepreneur. Pada akhirnya, implementasi yang berhasil ini diharapkan dapat bermuara pada Dampak (*Outcome*), yaitu terwujudnya peningkatan kualitas hidup bagi para santri peserta program. Kerangka ini menunjukkan alur berpikir yang sistematis, dari kebijakan awal, proses pelaksanaan, hingga hasil dan dampak yang diharapkan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Citra Raya, Ciakar, Kec. Panongan, Kabupaten Tangerang, Banten 15710. Lokasi ini dipilih karena merupakan area di mana program pemberdayaan santri melalui pelatihan kewirausahaan telah dijalankan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis implementasi program secara langsung. Pemilihan lokasi ini juga penting untuk mendukung pengumpulan data yang akurat dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian di lokasi ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana implementasi program Santri *Entrepreneur* dapat meningkatkan kualitas hidup santri secara efektif dan berkelanjutan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan yang melihat realitas sebagai sesuatu yang subjektif dan dibentuk oleh interaksi sosial, budaya,

serta pengalaman individu. Paradigma ini menekankan bahwa pemahaman terhadap fenomena hanya dapat diperoleh dengan mengeksplorasi bagaimana individu atau kelompok menciptakan makna atas pengalaman mereka dalam konteks tertentu (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana program Santri *Entrepreneur* dapat meningkatkan kualitas hidup santri. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana santri mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, dan pemanfaatan fasilitas yang disediakan. Paradigma ini juga menekankan proses interaksi santri dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai keislaman, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian ekonomi sambil tetap menjaga integritas spiritual dan sosial mereka.

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, atau gambar. Pendekatan ini memberikan fokus pada makna dan proses di balik fenomena yang diteliti, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi implementasi program Santri *Entrepreneur* dalam meningkatkan kualitas hidup santri. Melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk

memahami bagaimana pelatihan kewirausahaan dilaksanakan, sumber daya dikelola, dan pendampingan diberikan untuk mendukung kemandirian ekonomi serta kesejahteraan santri secara holistik.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tertentu dalam konteks nyata (Arikunto, 2013). Metode ini memungkinkan analisis holistik terhadap berbagai aspek yang memengaruhi implementasi program Santri *Entrepreneur* di Kabupaten Tangerang.

Studi kasus ini mengeksplorasi pelaksanaan program Santri *Entrepreneur* dalam meningkatkan kualitas hidup santri. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta program, pengelola BAZNAS, dan mitra pelaksana, serta observasi langsung terhadap proses pelatihan dan dampaknya pada kehidupan santri. Dokumen terkait, seperti laporan program, modul pelatihan, dan data evaluasi, juga dianalisis untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai efektivitas program dalam mendukung kemandirian ekonomi dan sosial santri.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung mengenai

masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang relevan, khususnya peserta program Santri *Entrepreneur*, pengelola BAZNAS Kabupaten Tangerang, dan mitra pelaksana program. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, pemanfaatan sumber daya, serta dampak program terhadap kualitas hidup dan kemandirian ekonomi santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung dari informan, melainkan melalui media lain, seperti dokumen atau laporan yang telah tersedia (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi terkait program Santri *Entrepreneur*, seperti laporan kegiatan, kebijakan program, dan data pelaksanaan yang tersedia dari BAZNAS Kabupaten Tangerang. Selain itu, publikasi melalui media sosial atau sumber eksternal lainnya yang membahas pelaksanaan dan dampak program Santri *Entrepreneur* juga dianalisis untuk memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai implementasi dan efektivitas program tersebut.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk

mengumpulkan data atau informasi yang berdasarkan fakta pendukung yang ada di lapangan (Sugiyono, 2013: 224).

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Menurut Creswell (2014), wawancara ini memberikan data kualitatif yang kaya untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan santri peserta program Santri *Entrepreneur*, pengelola program BAZNAS Kabupaten Tangerang, serta pihak terkait lainnya untuk menggali peran pelatihan kewirausahaan dalam pemberdayaan ekonomi santri. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait pelatihan keterampilan, penggunaan modal usaha, dan dampak program terhadap peningkatan kemandirian ekonomi serta kualitas hidup santri.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi secara langsung dalam konteks tertentu. Patton (2015) menyatakan bahwa observasi efektif untuk memahami perilaku sosial dalam lingkungan yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati langsung implementasi program Santri *Entrepreneur* di kalangan santri, untuk memahami bagaimana pelatihan keterampilan dan modal usaha digunakan dalam

mengembangkan usaha produktif. Peneliti juga akan mengamati bagaimana santri beradaptasi dengan proses pemberdayaan ekonomi yang diberikan melalui pendampingan dan pengelolaan usaha yang telah dipelajari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen yang sudah ada, seperti kebijakan atau laporan terkait. Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa dokumentasi membantu memberikan informasi tambahan untuk memahami konteks penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dokumen seperti laporan program, kebijakan pemberdayaan ekonomi, dan data keuangan yang terkait dengan program Santri *Entrepreneur* untuk memperoleh wawasan tentang strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam pemberdayaan ekonomi santri. Dokumentasi ini juga akan memberikan gambaran tentang efektivitas pelaksanaan program serta bagaimana sumber daya dan dukungan yang diberikan memengaruhi keberhasilan santri dalam mengembangkan usaha mereka (Hidayat, 2020).

6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan proses mencari data lalu menyusun secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh semua. Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam (Dewi Sadiyah, 2015: 93) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan untuk mengungkap tema permasalahan. Dewi Sadiyah (2015) menjelaskan bahwa data yang tidak relevan disaring untuk memfokuskan informasi penting. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan terkait implementasi program Santri *Entrepreneur*, termasuk pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Proses reduksi ini membantu peneliti memperoleh data yang akurat dan komprehensif mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kualitas hidup santri dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi mereka.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasi data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, biasanya dalam bentuk teks naratif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penyajian data membantu peneliti memahami temuan penelitian. Dalam penelitian ini, data disajikan secara naratif untuk menggambarkan dampak dan perubahan yang terjadi pada pemberdayaan ekonomi santri melalui program Santri *Entrepreneur*.

Peneliti menggambarkan bagaimana pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi santri, serta bagaimana program ini memengaruhi kualitas

hidup mereka secara keseluruhan, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses memastikan keabsahan dan keakuratan data yang telah dikumpulkan. Dewi Sadiyah (2015) menyatakan bahwa verifikasi dilakukan dengan menggabungkan data untuk menyimpulkan temuan yang valid. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait program Santri *Entrepreneur* untuk memastikan kesimpulan yang akurat dan sah mengenai dampak pemberdayaan ekonomi santri. Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui berbagai metode penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri.